

Volume 2 Nomor 1, Juni 2015

Studi Variasi Tingkat Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Areal Konservasi Perkebunan Sawit PT. MSM, Wilmar Plantation, Kalteng <i>Belinda Hastari dan M. Arief Soendjoto</i>	1-11
Analisis Pola Agroforestri Pada Kebun Petani <i>Fahruni</i>	12-25
Kajian Ekspansi Akasia DI Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling <i>Siti Maimunah</i>	26-34
Respon Pertumbuhan Kedelai (<i>Glycine max</i> (L.) Merr.) Terhadap Cekaman Kekeringan <i>Pienyani Rosawanti</i>	35-44
Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Kalampangan, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah <i>Berkat dan Revi Sunaryati</i>	45-53
Pemanfaatan Abu Boiler Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Tajuk Tanaman Tomat <i>Nurul Hidayati dan Asro' Laelani Indrayanti</i>	54-65
Analisis Usaha Tani Jagung (<i>Zea mays</i>) di Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang <i>Sulistiani</i>	66-74

**STUDI VARIASI TINGKAT KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG
PADA BERBAGAI TIPE HABITAT DI AREAL KONSERVASI PERKEBUNAN
SAWIT PT.MSM, WILMAR PLANTATION, KALTENG**

Belinda Hastari¹, M.Arief Soendjoto²

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangkaraya
email : belinda.htari@gmail.com

²Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat, email : masoendjoto@gmail.com

Abstract

High Conservation Value Areas (HCVA) in palm oil plantation is one of the efforts to reduce the negative impact of oil palm plantations on biodiversity. The purpose of this study was to identify bird species in different types of habitats in the conservation area of oil palm plantations, calculate and compare the diversity of bird species and how is the relations with vegetation as habitat component, the study location at PT. MSM, Wilmar Plantation Central Kalimantan. The results showed the diversity value of birds and vegetation has a positive relationship. Forested habitat with heterogeneous vegetation presenting a higher value of diversity bird species than homogeneous vegetation habitat. The highest diversity of bird species is the habitat of swamp forests ($H' 3,70$) lowland forest ($H' 3,69$), heath forest ($H' 3,59$) and the lowest is the habitat of palm plantations ($H' 2,60$).

Keywords: birds, biodiversity, conservation

Abstrak

Ketersediaan areal konservasi di perkebunan sawit, yaitu areal yang bernilai konservasi tinggi (*High Conservation Value Area*), merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif dari perkebunan sawit terhadap keanekaragaman hayati di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung di berbagai tipe habitat di areal konservasi perkebunan sawit, menghitung dan membandingkan keanekaragaman jenis burung tersebut serta mengamati keterkaitan vegetasi sebagai komponen habitatnya, dengan lokasi studi pada PT. MSM, Wilmar Plantation Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan antara tingkat keanekaragaman jenis burung dan vegetasi memiliki hubungan yang positif. Kondisi habitat yang berhutan dengan vegetasi penyusun heterogen menghadirkan keanekaragaman jenis burung yang lebih tinggi dibandingkan habitat dengan vegetasi homogen. Keanekaragaman jenis burung tertinggi adalah pada habitat hutan rawa ($H' 3,70$) diikuti dataran rendah ($H' 3,69$), kerangas ($H' 3,59$) dan terendah adalah pada habitat perkebunan sawit ($H' 2,60$).

Kata kunci : burung, keanekaragaman hayati, konservasi

PENDAHULUAN

Habitat burung dapat mencakup berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem alami sampai ekosistem buatan. Penyebaran yang luas tersebut menjadikan burung sebagai salah satu sumber kekayaan hayati Indonesia yang potensial.

Di samping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung dapat menjadi indikator perubahan lingkungan (Hadinoto, Mulyadi dan Siregar, 2012). Sebagai salah satu komponen ekosistem, burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Atas

dasar peran dan manfaat ini maka kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan (Rusmendro, 2009).

Pembukaan perkebunan seperti sawit seringkali harus mengubah hutan alam menjadi habitat baru yang juga berakibat pembentukan ekosistem baru. Kondisi habitat dari kawasan dengan tipe vegetasi yang beranekaragam menjadi vegetasi monokultur dapat menurunkan keanekaragaman jenis burung di kawasan tersebut. Tidak dapat dipungkiri, ekspansi areal hutan menjadi perkebunan sawit turut berperan dalam pemusnahan keanekaragaman hayati. Salah satu indikator seperti hilangnya jenis-jenis burung tertentu dari lingkungan diyakini dapat menjadi indikator betapa buruknya mutu lingkungan tersebut bagi komponen-komponen yang ada didalamnya (Yoza, 2000). Fitzherbert et al (2008) dalam penelitiannya menguraikan bagaimana perkebunan sawit melalui pembukaan hutan telah menyumbang penurunan spesies keanekaragaman hayati dan menimbulkan fragmentasi habitat dan polusi, termasuk emisi gas rumah kaca.

Ketersediaan areal konservasi di perkebunan sawit, yaitu areal yang bernilai konservasi tinggi (*High Conservation Value Area*), merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif dari perkebunan sawit dengan mempertahankan ekosistem, habitat beserta spesies dan jasa

lingkungan di dalamnya yang bernilai penting dan memberi manfaat baik langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini mengkaji keberadaan areal konservasi di perkebunan sawit dalam upaya pelestarian burung dengan areal studi kasus di PT. Mentaya Sawit Mas (MSM), Wilmar Plantation Group. Dari luasan areal produksi PT. MSM terdapat 4243,41 ha areal konservasi yang diperuntukkan untuk pengelolaan areal dengan berbagai nilai HCV.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung di berbagai tipe habitat di areal konservasi sawit PT.MSM, menghitung dan membandingkan keanekaragaman jenis burung tersebut serta mengamati keterkaitan vegetasi sebagai komponen habitatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan rencana kelola areal konservasi di perkebunan sawit ini pada khususnya serta areal konservasi di kawasan konsesi lain pada umumnya.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014. Lokasi penelitian di areal konservasi perkebunan sawit PT. Mentaya Sawit Mas (MSM), Wilmar Plantation Group, kecamatan Mentaya Hulu, kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Pengumpulan data

primer dilakukan dengan mempergunakan metode pengukuran dan pengamatan lapang (observasi) di tiap tipe habitat yaitu di hutan kerangas, hutan dataran rendah, hutan rawa dan di areal produksi perkebunan sawit.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain binokuler, peta kawasan, kompas, kamera, pita meter (1,5 m), pita ukur gulung (25 m), alat tulis, dan tally sheet. Pengamatan terhadap burung menggunakan metode transek jalur. Banyak jalur yang dibuat tiap tipe habitat adalah 2 jalur dengan panjang setiap jalur 1 km. Pengamatan vegetasi menggunakan metode garis berpetak yang ditempatkan pada transek pengamatan burung. Jumlah petak yang dibuat pada tiap jalur sebanyak 20 petak dengan ukuran petak masing-masing mewakili tiap tingkatan vegetasi.

Analisis data untuk tingkat keanekaragaman jenis burung menggunakan Indeks kekayaan jenis Margalef, indeks keanekaragaman Shanon-Wiener (H') dan Indeks kemerataan Evenness (E) (Odum, 1993). Analisis vegetasi dilakukan untuk mengetahui komposisi dan dominansi suatu jenis vegetasi dengan menggunakan Indeks Nilai Penting. Indeks Nilai Penting untuk tingkat pohon dan tiang dianalisis dengan menggunakan persamaan: $INP = KR+FR+DR$, sedangkan Indeks Nilai

Penting untuk tingkat pancang, semai dan tumbuhan bawah digunakan persamaan: $INP = KR+FR$. Analisis vegetasi akan dilakukan pada 3 (tiga) tipe habitat yaitu Hutan Dataran Rendah (HDR), Hutan Kerangas (HK), dan Hutan Rawa (HR), sedangkan pada areal produksi perkebunan sawit (KS) tidak dilakukan analisis vegetasi atas dasar tingkat pertumbuhan dan pertimbangan ekologis. Hasil analisis vegetasi akan menunjukkan struktur dan komposisi vegetasi yang berkaitan dengan habitat dan jenis burung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Habitat

Berdasarkan hasil analisis vegetasi pada 3 (tiga) tipe habitat, jenis tumbuhan yang dapat diidentifikasi pada ketiga habitat tersebut sebanyak 39 jenis dengan jenis-jenis yang mendominasi sebagaimana pada Tabel 1.

1. Hutan dataran rendah

Tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan pada habitat ini tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh nilai H' sebesar 3,22. Secara total, jumlah jenis yang ditemukan sebanyak 30 jenis dengan jumlah total individu sebanyak 977 individu.

2. Hutan kerangas

Tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan pada habitat ini tergolong

sedang yang ditunjukkan oleh nilai H' sebesar 2,27. Secara total, jumlah jenis yang ditemukan sebanyak 11 jenis dengan jumlah total individu sebanyak 378 individu.

3. Hutan rawa

Tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan pada habitat ini tergolong sedang yang ditunjukkan oleh nilai H'

sebesar 2,37. Secara total, jumlah jenis yang ditemukan sebanyak 13 jenis dengan jumlah total individu sebanyak 192 individu.

4. Kebun Sawit

Tumbuhan yang mendominasi adalah dari jenis tanaman bawah seperti rumput, pakis, ilalang maupun paku tanah.

Tabel 1. Data Jenis Tumbuhan yang Mendominasi

Habitat	Tingkat	Jenis	K	INP
HDR	Semai	Bintangur	2875	15,27
	Pancang	Mahang	440	17,79
	Tiang	Gerunggang	130	25,65
	Pohon	Gerunggang	41,25	34,67
HK	Semai	Galam Tikus	37,92	37,92
	Pancang	Gerunggang	33,52	33,52
	Tiang	Galam Tikus	78,79	78,79
	Pohon	Gerunggang	55,07	55,07
HR	Semai	Ubar Merah	1500	96,67
	Pancang	Punak	360	51,58
	Tiang	Putat	60	57,85
	Pohon	Putat	12,5	79,59

Ket : HDR=Hutan Dataran Rendah, HK= Hutan Kerangas, HR=Hutan Rawa

Keanekaragaman Burung

Jumlah jenis yang ditemukan pada tiap habitat berbeda-beda berdasarkan karakteristik dan kondisi habitat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 3 tipe habitat areal konservasi dan di areal produksi PT.MSM dapat diidentifikasi 86 jenis burung sebagaimana pada Tabel 2.

Dari 86 jenis yang ditemukan terdapat 17 jenis burung yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu, tercantum pula dalam CITES dengan status App II (10 jenis), IUCN *Red List Data Book* dengan status 1 jenis terancam punah dan 15 jenis hampir terancam

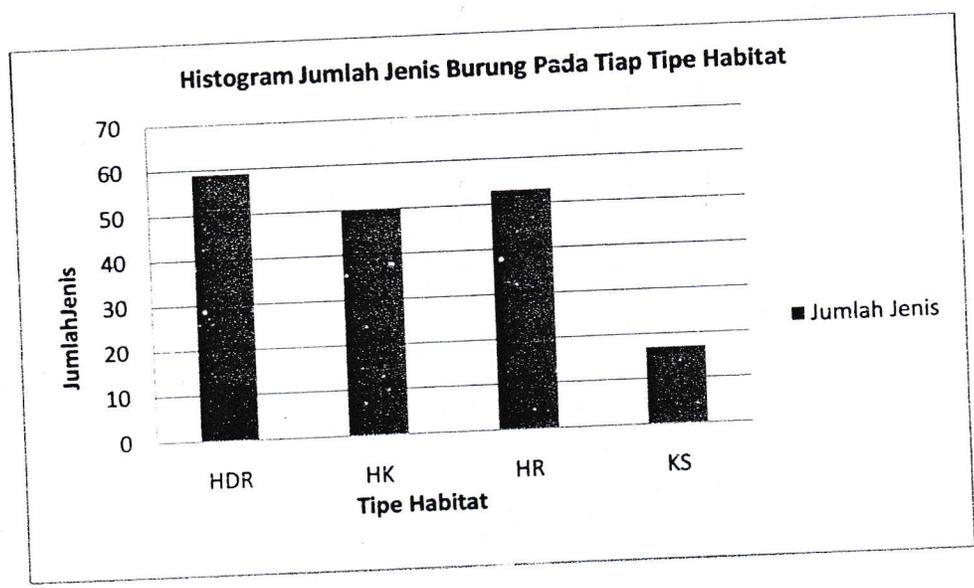
punah. Terdapat 2 jenis burung yang termasuk endemik Kalimantan yaitu Tiong Batu Kalimantan dan Ciong Aircoreng Kalimantan.

Kekayaan Jenis (*Species Richness*)

Indeks Kekayaan Jenis merupakan ukuran keaneka-ragaman hayati yang paling sederhana karena hanya memperhitungkan perbedaan jumlah spesies pada suatu areal tertentu.

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa secara total burung yang ditemukan di hutan dataran rendah sebanyak 59 jenis,

hutan kerangas sebanyak 50 jenis burung, hutan rawa 53 jenis burung dan kebun sawit 18 jenis burung. Tingginya jumlah jenis burung yang ditemukan pada habitat hutan dataran rendah dan hutan rawa berkaitan dengan ketersediaan pakan yang cukup melimpah dan tersedianya *welfare factors* yang lain yang terdapat pada habitat tersebut. Habitat hutan dataran rendah menyediakan banyak jenis pohon dengan berbagai tipe pakan seperti buah, madu, serangga maupun biji-bijian



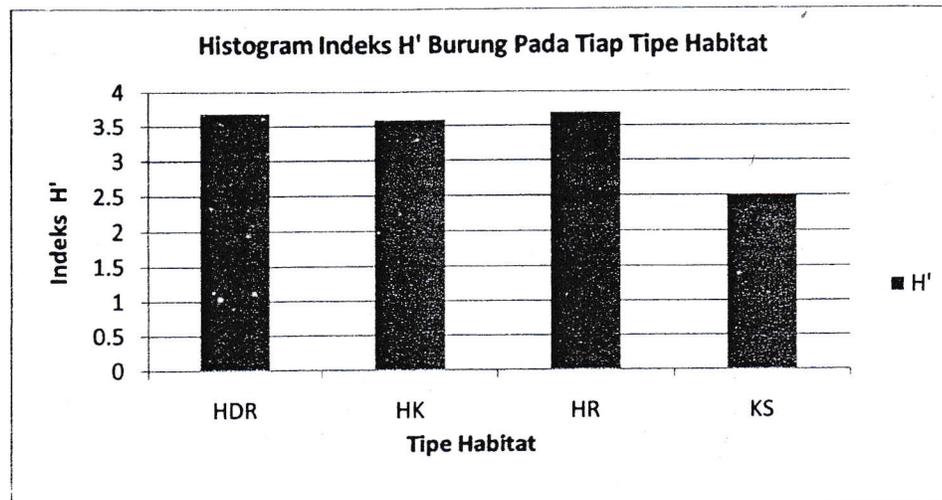
Gambar 1. Grafik Jumlah Jenis Burung pada Tipe Habitat

Tabel 2. Daftar Jenis dan Status Perlindungan Burung di Areal Konservasi dan Areal Produksi Kebun Sawit PT. MSM

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Perlindungan		
			IUCN 2011	CITES	PP No.7/1999
1	<i>Ciconia stormi</i>	Bangau Storm	EN	Non App.	Dilindungi
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus		II	Dilindungi
3	<i>Spilornis cheela</i>	Elang ular bido		II	Dilindungi
4	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol		II	Dilindungi
5	<i>Ichthyophaga humilis</i>	Elang ikan kecil		II	Dilindungi
6	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah		Non App.	Tidak dilindungi
7	<i>Ixobrychus flavicollis</i>	Bambangan hitam		Non App.	Tidak dilindungi
8	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung		II	Dilindungi
9	<i>Coturnix chinensis</i>	Puyuh batu		Non App.	Tidak dilindungi
10	<i>Lophura erythrophthalma</i>	Sempidan merah		Non App.	Tidak dilindungi
11	<i>Porzana fusca</i>	Tikusan Merah		Non App.	Tidak dilindungi
12	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi		Non App.	Tidak dilindungi
13	<i>Treron olax</i>	Punai kecil		Non App.	Tidak dilindungi
14	<i>Treron vernans</i>	Punai gading		Non App.	Tidak dilindungi
15	<i>Ducula badia</i>	Pergam gunung		Non App.	Tidak dilindungi
16	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau		Non App.	Tidak dilindungi
17	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa		Non App.	Tidak dilindungi
18	<i>Psittacula longicauda</i>	Betet ekor panjang	NT	Non App.	Tidak dilindungi
19	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu		Non App.	Tidak dilindungi
20	<i>Surniculus lugubris</i>	Kedasi hitam		Non App.	Tidak dilindungi
21	<i>Centropus sinensis</i>	Bubat besar		Non App.	Tidak dilindungi
22	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubat alang-alang		Non App.	Tidak dilindungi
23	<i>Collocalia fuciphagus</i>	Walet sarang putih		Non App.	Tidak dilindungi
24	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci		Non App.	Tidak dilindungi
25	<i>Ketupa ketupa</i>	Beluk ketupa		Non App.	Tidak dilindungi
26	<i>Strix leptogrammica</i>	Kukuk Beluk		Non App.	Tidak dilindungi
27	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur putri	NT	Non App.	Dilindungi
28	<i>Alcedo meninting</i>	Raja udang meninting		Non App.	Dilindungi
29	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka Emas		Non App.	Dilindungi
30	<i>Halcyon chloris</i>	Cekakak sungai		Non App.	Dilindungi
31	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kirik laut		Non App.	Tidak dilindungi
32	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru		Non App.	Tidak dilindungi
33	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tiong lampu biasa		Non App.	Tidak dilindungi
34	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Kangkareng hitam	NT	II	Dilindungi
35	<i>Anthracoceros albirostris</i>	Kangkareng perut putih		II	Dilindungi
36	<i>Buceros rhinoceros</i>	Eggang cula	NT	II	Dilindungi
37	<i>Rhinoplax vigil</i>	Rangkong gading	NT	II	Dilindungi
38	<i>Calorhamphus fuliginosus</i>	Takur ampis		Non App.	Tidak dilindungi
39	<i>Megalaima australis</i>	Takur tenggeret		Non App.	Tidak dilindungi
40	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	NT	Non App.	Tidak dilindungi
41	<i>Hemicircus concretus</i>	Caladi tikotok		Non App.	Tidak dilindungi
42	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik		Non App.	Tidak dilindungi
43	<i>Dryocopus javensis</i>	Pelatuk ayam		Non App.	Tidak dilindungi
44	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	Pelatuk kelabu besar	VU	Non App.	Tidak dilindungi
45	<i>Chrysocolaptes lucidus</i>	Pelatuk tunggir emas		Non App.	Tidak dilindungi
46	<i>Cymbirhynchus macrorhynchus</i>	Sempur hujan sungai		Non App.	Tidak dilindungi
47	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur hujan darat	NT	Non App.	Tidak dilindungi
48	<i>Calyptomena viridis</i>	Madi hijau kecil	NT	Non App.	Tidak dilindungi
49	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu		Non App.	Tidak dilindungi
50	<i>Motacilla cinerea</i>	Kicuit batu		Non App.	Tidak dilindungi
51	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah kecil		Non App.	Tidak dilindungi
52	<i>Pericrocotus igneus</i>	Sepah tulin	NT	Non App.	Tidak dilindungi
53	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat		Non App.	Tidak dilindungi
54	<i>Aegithina viridis</i>	Cipoh jantung	NT	Non App.	Tidak dilindungi
55	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica daun besar		Non App.	Tidak dilindungi
56	<i>Pycnonotus zeylanicus</i>	Cucak rawa	VU	II	Tidak dilindungi
57	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang		Non App.	Tidak dilindungi
58	<i>Pycnonotus eutilotus</i>	Cucak rumbai-tungging	NT	Non App.	Tidak dilindungi
59	<i>Pycnonotus gotavier</i>	Merbah cerukuk		Non App.	Tidak dilindungi
60	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata merah		Non App.	Tidak dilindungi
61	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah belukar		Non App.	Tidak dilindungi
62	<i>Lanius schach</i>	Bentel kelabu		Non App.	Tidak dilindungi
63	<i>Pityriasis gymnocephala</i>	Tiong batu Kalimantan	NT	Non App.	Tidak dilindungi
64	<i>Copsychus malabaricus</i>	Kucica hutan		Non App.	Tidak dilindungi
65	<i>Copsychus saularis</i>	Kucica kampung		Non App.	Tidak dilindungi
66	<i>Malacocincla septiarium</i>	Pelanduk semak		Non App.	Tidak dilindungi
67	<i>Stachyris maculata</i>	Tepus tunggir merah	NT	Non App.	Tidak dilindungi
68	<i>Macronous bornensis</i>	Ciungair coreng Kalimantan	LC	Non App.	Tidak dilindungi
69	<i>Macronous ptilosus</i>	Ciungair pongpong	NT	Non App.	Tidak dilindungi
70	<i>Prinia flaviventris</i>	Perenjaj rawa		Non App.	Tidak dilindungi
71	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cinene belukar		Non App.	Tidak dilindungi
72	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene kelabu		Non App.	Tidak dilindungi
73	<i>Rhinomyias ruficauda</i>	Sikatan rimba ekor merah		Non App.	Tidak dilindungi
74	<i>Rhinomyias umbratilis</i>	Sikatan rimba dada kelabu	NT	Non App.	Tidak dilindungi
75	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap ranting		Non App.	Tidak dilindungi
76	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai bunga api		Non App.	Tidak dilindungi
77	<i>Dicaeum chrysorrheum</i>	Cabai rimba		Non App.	Tidak dilindungi
78	<i>Antheptes simplex</i>	Burung madu polos		Non App.	Dilindungi
79	<i>Antheptes singalensis</i>	Burung madu belukar		Non App.	Dilindungi
80	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung kecil		Non App.	Dilindungi
81	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang		Non App.	Dilindungi
82	<i>Prionochilus percussus</i>	Pentis Pelangi		Non App.	Tidak dilindungi
83	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa		Non App.	Tidak dilindungi
84	<i>Oriolus xanthonotus</i>	Kepudang hutan		Non App.	Tidak dilindungi

baik serta masih lemahnya komitmen konservasi oleh pihak perusahaan, maka

keanekaragaman jenis burung yang tinggi ini diperkirakan dapat menurun.



Gambar 2. Grafik Indeks H' pada tiap tipe habitat.

Kemerataan (*Evenness*)

Nilai Indeks Kemerataan Jenis (E) dapat digunakan sebagai indikator adanya gejala dominansi diantara tiap jenis dalam komunitas. Nilai Indeks Kemerataan yang diperoleh berkisar antara 0,89 - 0,93. Indeks Kemerataan Jenis terendah yaitu 0,89 ditemukan pada habitat kebun sawit, kemudian habitat hutan dataran rendah 0,90, habitat hutan kerangas 0,92 dan tertinggi adalah pada hutan rawa yaitu 0,93.

Meskipun hampir mendekati indeks kemerataan maksimum, secara umum nilai indeks kemerataan jenis pada seluruh tipe habitat masih menunjukkan adanya dominansi pada beberapa jenis burung

Jenis Pakan Burung

Berdasarkan jenis pakan, jenis burung pemakan serangga (*insectivores*) ditemukan pada setiap tipe habitat, dengan jumlah tertinggi dibandingkan jenis burung dengan tipe pakan lainnya. Pengaruh perubahan habitat terhadap komposisi jenis burung ditunjukkan pada keberadaan jenis-jenis burung dengan pakan tertentu di habitat yang berbeda. Habitat hutan dataran rendah dan hutan rawa tidak ditemukan jenis burung pemakan biji-bijian (*granivores*) seperti pada hutan kerangas dan kebun sawit. Di hutan kerangas dan kebun sawit tidak ditemukan jenis burung pemakan buah murni (*frugivores*) seperti pada hutan dataran rendah dan hutan rawa yang masih banyak ditemukan jenis pemakan buah

murni. Jenis burung di hutan kerangas dan kebun sawit umumnya adalah jenis burung yang memiliki strategi makan lebih dari satu tipe pakan. Demikian pula dengan jenis burung dengan makanan utama madu (*nectarivores*), setelah hutan mengalami perubahan menjadi lebih homogen vegetasinya maka burung jenis pemakan madu berkurang bahkan tidak ditemukan di kebun sawit.

Burung jenis *carnivores* masih terlihat di semua habitat termasuk kebun sawit, meskipun tidak tersedia tegakan hutan yang tinggi sebagai tempat bertengger burung jenis ini. Hama tikus dan jenis-jenis ular tertentu yang masih terdapat di areal kebun sawit menjadi incaran burung dengan tipe *carnivores* tersebut. Selain *carnivores*, jenis burung yang banyak ditemukan pada perkebunan sawit adalah jenis-jenis burung pemakan serangga.

Hubungan Keanekaragaman Burung dengan Tipe Habitat

Habitat yang terdiri dari unsur abiotik dan biotik dapat dikatakan baik apabila habitat tersebut mampu mendukung segala kebutuhan burung seperti pakan, sumber air, tempat berkembang biak dan tempat berlindung. Variasi habitat sangat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya keanekaragaman jenis pada perkebunan

sawit. Alikodra (1990) menyatakan bahwa faktor yang membatasi populasi adalah kemampuan atau ketidakmampuan untuk menemukan sumber daya yang memadai.

Daya dukung habitat di 2 lokasi penelitian yaitu hutan dataran rendah dan hutan rawa tergolong baik berdasarkan tingginya keanekaragaman jenis tumbuhan, tersedianya sumber air dan tempat untuk berlindung. Hal yang berbeda terdapat pada hutan kerangas dan areal produksi sawit yang memiliki kondisi tanah yang miskin hara, sehingga produktifitas tanaman rendah, homogenitas vegetasi yang menyebabkan keterbatasan tipe pakan, sumber air yang kurang dan kurangnya tempat untuk berlindung.

Perubahan lahan dari hutan ke perkebunan menyebabkan berkurangnya bahkan musnahnya jenis-jenis burung hutan (*forest interior species* atau *forest dependent species*) yang hidup di semak-semak hutan dan dekat tanah seperti jenis-jenis burung dari suku *Tinnaliidae*. Tipe vegetasi yang lebih heterogen di hutan dataran rendah, menyediakan habitat yang ideal bagi banyak jenis burung. Banyaknya jenis pohon buah menjadi daya tarik kehadiran jenis burung pemakan buah di hutan ini. Demikian halnya dengan burung pemakan serangga dan madu, yang mengambil keuntungan dari banyaknya pohon yang berbuah.

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa jenis burung yang umum ditemukan dari perkebunan sawit adalah jenis burung pemakan serangga dan dengan ukuran tubuh yang lebih kecil. Hal ini juga dikatakan oleh Yoza (2000), bahwa jenis-jenis burung yang akhirnya dapat beradaptasi dengan kondisi di perkebunan adalah burung-burung berukuran tubuh kecil, dapat bertahan hidup di daerah yang kondisi vegetasi tidak terlalu rapat dan tertutup dan pakannya tidak terbatas pada satu jenis makanan saja.

Pada kebun sawit, penurunan keanekaragaman jenis burung juga terjadi karena adanya campur tangan manusia terutama dalam pengelolaan perkebunan sawit berupa pembersihan tumbuhan bawah dan penyemprotan gulma, menyebabkan hilangnya habitat burung yaitu cover dan serangga sebagai sumber pakannya. Hasil penelitian menunjukkan antara tingkat keanekaragaman jenis burung dan vegetasi memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi keanekaragaman habitat semakin tinggi pula keanekaragaman jenisnya (Forman dan Godron, 1980)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah tipe habitat yang berbeda akan memiliki keanekaragaman jenis burung yang berbeda. Kondisi habitat yang berhutan dengan vegetasi penyusun heterogen menghadirkan keanekaragaman jenis burung yang lebih tinggi dibandingkan habitat dengan vegetasi homogen. Keanekaragaman jenis burung tertinggi adalah pada habitat hutan rawa (H' 3,7) diikuti dataran rendah (H' 3,69), kerangas (H' 3,59) dan terendah adalah pada habitat perkebunan sawit (H' 2,6).

Saran

Keberadaan areal konservasi dipandang sangat baik dalam "menampung" sisa-sisa jenis burung yang pindah dari habitat yang terganggu. Pihak pengusaha perkebunan harus menghindari pembukaan lahan dengan cara pembakaran dan menyediakan kebun pelestarian plasma nutfah/kebun pembibitan tanaman asli hutan setempat sehingga memudahkan untuk rehabilitasi hutan nantinya. Perlu penyediaan cadangan lahan untuk menampung burung-burung yang terkena dampak dari perkebunan sebagai usaha untuk membentuk koridor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan satwa liar jilid I*. Bogor : PAU Institut Pertanian Bogor
- Fitzherbert, E., Matthew J., Alexandra M., Finn D., Carsten A. Bruhl., Paul F.D., Ben Phalan. 2008. *How will oil palm expansion affect biodiversity?*. Trends in Ecology & Evolution, 23 : 538-545
- Forman, R.T.T., & M, Gordon. 1986. *Landscape ecology*. New York : John Wiley & Sons
- Hadinoto., Mulyadi, A., Siregar, YI. 2012. *Keanekaragaman jenis burung di hutan kota Pekanbaru*. *Jurnal lingkungan*, 6 (1): 25-42.
- Odum, E.P. 1993. *Dasar-dasar ekologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Rusmendro, H. 2009. *Perbandingan keanekaragaman burung pada pagi dan sore hari di empat tipe habitat di wilayah pangandaran, Jawa Barat*. *Vis Vitalis*, 02(1): 8-16.
- Yoza, Defri. 2000. *Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap keanekaragaman jenis burung di areal perkebunan PT. Ramajaya Pramukti, Kabupaten Dati II Kampar Propinsi Dati I Riau*. Tesis Program Studi Ilmu Kehutanan IPB. Bogor (tidak dipublikasikan)